

PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI POTRET KONSISTENSI BUDAYA DI TENGAH HIMPITAN MODERNITAS

Imam Amrusi Jailani

Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237

email: sriamrusi@yahoo.co.id

Abstrak:

Dengan pendekatan analisis deskriptif, tulisan ini berupaya mengupas pesantren dari aspek pendidikan, budaya, dan tradisi. Diakui bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan khas Indonesia. Peran pesantren tak diragukan lagi bagi pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perjalanannya, secara pelan dan pasti pesantren terus bertahan dan menyesuaikan dengan perubahan. Kendati demikian, perjalanan panjang pesantren tidak luput dari tantangan dan hambatan. Problem epistemologis dan metodologis merupakan salah satu masalah yang belum selesai dihadapi pesantren. Karena itu, upaya terus menerus untuk memperbaharui dua aspek ini perlu terus dilakukan dengan mengadopsi pemikiran-pemikiran modern tanpa tercerabut dari akarnya.

Abstract:

This paper explores *pesantren* from the aspects of education, culture, and tradition. It has become a common sense that pesantren is the oldest educational institutions in Indonesia. Like a journey, *pesantren* has transformed and partly metamorphosed into an educational institution with many experiences. Thus, *pesantren* cannot escape from the challenges and obstacles and one of them is modernity. One of the most highlighted aspect is related to epistemological and methodological issues. Therefore, a continuous efforts to develop this two aspects must be done to adopt modern thoughts without losing it's character.

Kata Kunci :

pesantren, pendidikan, budaya, tradisi, metodologi

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu elemen bangsa Indonesia dan sudah mematenkan diri secara integratif

menjadi bagian dari budaya bangsa yang bercirikan religius. Karena alasan itu pula, Abdurrahman Wahid pernah menandakan bahwa pesantren

merupakan subkultur dari budaya Indonesia.¹ Pernyataan ini tidaklah berlebihan dan tidak pula terkesan apologetik, melainkan lebih disebabkan karena realitas sejarah yang menghendaki demikian. Setidaknya, secara realitas, terdapat tiga alasan kenapa pondok pesantren dipandang sebagai subkultur dari bangsa Indonesia. *Pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara; *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang sering disebut dengan kitab kuning, yang selalu digunakan pondok pesantren adalah kitab-kitab yang berasal dari berbagai abad; dan *ketiga*, karena adanya *value system* (sistem nilai) yang digunakan di pondok pesantren merupakan bagian dari masyarakat luas.²

Eksistensi pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak perlu diragukan lagi. Antara pesantren dan masyarakat sudah terjalin hubungan yang saling mengisi dan membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya relasi semacam ini, kiranya semua orang akan mengakui dan menerima jika dikatakan bahwa pesantren merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah dan kehidupan bangsa Indonesia. Bahkan, karena kentalnya hubungan antara masyarakat dan pesantren, salah seorang antropolog kenamaan, Clifford Geertz, memasukkan salah satu elemen pesantren, yakni santri, sebagai salah satu tipe dari prototipe yang dipetakan olehnya terkait dengan pemetaan masyarakat Jawa pada khususnya, di

samping priyayi dan abangan. Hal tersebut karena Islam, yang dimotori kalangan santri, sudah terasimilasi dalam kebudayaan masyarakat Nusantara, khususnya Jawa.³

Tulisan ini akan mengupas sisi-sisi pesantren dari aspek pendidikan, budaya, dan tradisi. Salah satu aspek yang paling disorot adalah terkait persoalan metodologi pembelajaran.

Mengenal Lebih Dekat Pondok Pesantren

Pesantren atau yang sering disebut juga dalam peristilahan Bahasa Indonesia dengan pondok berarti asrama tempat murid-murid atau santri belajar atau mengaji ilmu agama.⁴ Asrama merupakan salah satu ciri pesantren, dengan para santri sebagai penghuninya.⁵ Kata "pondok" sebenarnya berasal dari Bahasa Arab, "funduk" yang berarti hotel atau rumah penginapan,⁶ karena pada

³Lihat penjelasan selengkapnya mengenai hal tersebut dalam beberapa karyanya; Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 164; Idem, "Religion as a Cultural System," dalam Clifford Geertz, *The Interpretation*, hlm. 87-125; Idem, *Islam Observed* (Chicago: The University of Chicago Press, 1975), hlm. 11; dan Idem, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1976), hlm. 6.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 866.

⁵Penghuni asrama (santri) dalam istilah asingnya disebut *boarders*. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 72. Lihat juga dalam John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia- Inggris (An Indonesian- English Dictionary)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 425.

⁶Kata "fundūq (tunggal)" atau "fanādik (jamak)" berarti hotel penginapan. Lihat A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*,

¹Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta:LP3ES, 1980)

²Amin Haedari, et al., *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, cet. III (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 1.

kenyataannya pondok memang didesain seperti rumah penginapan. Pada perkembangannya, pondok menjelma menjadi sebuah kawasan "otonomi" yang bergerak dalam bidang pengajaran agama dan penyiaran Islam yang dimanajeri oleh kiai dengan beberapa ustadz sebagai asistennya dalam mentransformasikan ajaran-ajaran agama Islam kepada para santri.

Untuk mengetahui, apakah sebuah tatanan lembaga pendidikan itu bisa disebut pondok pesantren atau tidak, maka kita mengenal setidaknya empat elemen pondok pesantren; *Pertama*, adanya masjid atau mushalla. Masjid atau mushalla merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, khususnya dalam amaliah mereka. *Kedua*, pembelajaran kitab kuning. Dari abad ke abad, hingga era sekarang, pembelajaran kitab kuning merupakan pengajian formal di lingkungan pondok pesantren yang bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan calon kiai atau ulama masa depan. *Ketiga*, santri, yang merupakan calon kiai baru. *Keempat*, kiai, yang merupakan elemen paling esensial dalam pesantren. Kiai di pesantren sering disebut sebagai pendiri atau juga pengasuh pesantren.⁷ Dari pesantrenlah bermunculan para kiai muda penerus perjuangan Rasulullah dan para ulama, khususnya Wali Songo.⁸

edisi II (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1073.

⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 49.

⁸Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Disertasi UIN Jakarta). Juga Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga Kini," *Jurnal Yustisia*, edisi 18, VII (2000), hlm. 32.

"Kiai" merupakan sebutan khas Jawa untuk seorang ulama. Orang Jawa dan Madura lebih mengenal kata *kiai* ketimbang *ulama*. Kiai biasanya memiliki kekuatan kharismatik dan dianggap sosok yang spesial. Para kiai merupakan orang-orang pilihan yang menjadi panutan, terutama bagi mereka yang memposisikan dirinya sebagai santrinya.⁹

Sedangkan santri, menurut penelusuran Cak Nur, diasumsikan berasal dari dua sumber yang dapat dipakai sebagai acuan. *Pertama*, santri berasal dari bahasa Sansekerta "santri" yang berarti melek huruf. Kalangan santri diduga merupakan kelas *literary* yang mahir menguasai berbagai referensi, khususnya kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik", yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun guru itu pergi dan menetap.¹⁰ Dia akan selalu mengikuti dan bersama gurunya selagi proses transformasi ilmu belum dianggap selesai.

Pola Pembelajaran di Pesantren

Sebagaimana diketahui bahwa proses belajar-mengajar atau transformasi ilmu pada masa klasik menggunakan sistem tradisional dan hal itu hampir terjadi di seluruh lembaga pendidikan Islam. Sistem tersebut juga berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan di tanah air, khususnya di pesantren-pesantren, bahkan hingga kini sistem tersebut tetap dipertahankan oleh sebagian pesantren, walaupun sebagian yang lain sudah memodifikasinya dengan metode-metode modern yang lebih sistematis dan efektif.

⁹Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 87.

¹⁰Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19.

Metode adalah cara atau jalan yang dipakai dan harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar secara interaktif yang terjadi antara peserta didik (*muta'allim*) dan pendidik (*learner* atau *mu'allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar antara murid dan guru untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran yang berlangsung di dunia pesantren di tanah air pada umumnya masih bersifat tradisional, karena pembelajaran yang diselenggarakan masih berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren, atau lebih tepatnya dengan mempergunakan metode pembelajaran *original* atau asli dari pesantren. Metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional yang sudah menjadi *trade mark* pesantren antara lain;¹¹

1. Metode *Sorogan*, dikenal juga dengan metode layanan individu (*individual learning process*), yaitu metode pembelajaran yang menitiktekan pada pengembangan kemampuan individu bagi para peserta didik (santri), di bawah bimbingan kiai atau ustadz. Dalam pola pembelajaran ini, para santri juga ditugaskan membaca kitab kuning, sementara kiai atau ustadz yang sudah

“mumpuni” menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan serta *performance* para santri.

2. Metode *Bandongan*, atau disebut juga metod *wetonan*, dikenal juga dengan metode layanan kolektif (*collective learning process*), yaitu metode pembelajaran yang disampaikan secara langsung oleh kiai terhadap sekelompok peserta didik, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan atau diterjemah-kannya dari sebuah kitab tertentu. Dalam pola pembelajaran ini, kiai membacakan manuskrip keagamaan klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning), sementara para santri mendengarkan secara seksama sambil lalu memberi catatan pada kitab yang sedang dibaca.

3. Metode Pengajian Pasaran, yaitu kegiatan pembelajaran para murid melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai atau ustadz yang dilakukan oleh sekelompok murid dalam kegiatan yang terus-menerus (maraton). Pada umumnya kegiatan seperti ini diselenggarakan pada bulan Ramadhan dengan alokasi waktu selama 15 hari atau 20 hari, dan bahkan sebulan penuh. Selama tenggang waktu tersebut, kitab-kitab yang dikaji disajikan hingga tamat.

4. Metode *Muhafazhah* (Hafalan), yaitu proses belajar-mengajar murid dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Dalam metode ini para murid diberi tugas untuk menghafalkan bacaan-bacaan tertentu, yang pada tahap berikutnya diuji hafalannya secara periodik atau insidental di hadapan pembimbing. Pada umumnya teknik ini dipergunakan pada dalil-dalil (ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis), *qawā'id* (akidah-kaidah), seperti kaidah-kaidah *fihiyyah*, *ushûl al-fiqh*, kaidah-kaidah tafsir, kaidah-kaidah Bahasa mengenai *Nahw*, *Sharaf*

¹¹ Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003), hlm. 73.

dan lain-lain, yang biasanya terangkai dalam untaian *nazham-nazham*, seperti *nazham 'Imrithi*, *Alfiyyah*, dan sebagainya.

5. Metode Demonstrasi atau Praktik Ibadah, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.

6. Metode *Riyâdlah*, yang merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai.

7. Metode *Muhâdatsah* atau *Muhâwarah*, yaitu kegiatan pembelajaran pada ilmu-ilmu terapan, seperti bahasa, dengan cara mempraktikkan percakapan dalam Bahasa Arab atau Inggris yang diwajibkan kepada para peserta didik. Latihan seperti ini terkadang digelar di dalam ruangan dan terkadang di lapangan terbuka di bawah pengawasan guru. Terkadang juga, untuk lebih mengintegrasikan bahasa tersebut dalam kebiasaan sehari-hari, maka berbahasa Arab atau Inggris juga diterapkan dan diwajibkan dalam pergaulan sehari-hari atau pada kelompok-kelompok tertentu, atau juga kewajiban ber-bahasa Arab dan Inggris diwajibkan tatkala berada atau melintasi kawasan tertentu, yang sering disebut dengan zona wajib Bahasa Arab atau Inggris.¹²

Di samping metode-metode klasik yang menekankan pada pemahaman tekstual, di sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam juga sudah diterapkan metode-metode pembelajaran yang

dianggap sudah lebih sesuai dengan perkembangan zaman, sebagai imbas dari pengaruh perkembangan pemikiran rasional. Hal tersebut diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada segenap unsur terkait dalam proses belajar-mengajar untuk lebih bisa berkembang dan bisa mencapai sasaran dan tujuan yang lebih akurat. Proses pembelajaran yang dikemas dengan metode yang lebih sistematis dan logis ini dianggap lebih efektif dan efisien. Di antara metode-metode tersebut antara lain:

1. Metode Musyawarah, yaitu metode pembelajaran yang mirip dengan *bahts al-masâ'il* atau lebih mirip dengan metode seminar atau diskusi. Dalam prakteknya, beberapa orang peserta didik dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz, atau juga peserta didik yang lebih senior, untuk membahas atau mengkaji beberapa persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para peserta didik bisa bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau juga pendapat. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan individual di dalam menganalisis dan memecahkan persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Metode ini juga bisa dilakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.

2. Metode *Mudzakarah*, yang merupakan istilah lain dari *bahts al-masâ'il*, yaitu proses pembelajaran yang dikemas dalam pertemuan ilmiah yang membahas masalah-masalah atau isu-isu mengenai sosial dan keagamaan. Metode *mudzakarah* ini biasanya diikuti oleh

¹²Ibid., hlm. 91-100.

mereka yang memiliki tingkat pengetahuan di atas rata.¹³

Untuk memperkaya wawasan bagi para santri, dikembangkan juga metode *bahts al-masâil* pada setiap jenjang pendidikan, dan pada waktu tertentu pula dikemas secara massal pada seluruh jenjang pendidikan, dan tentunya bagi santri-santri terpilih untuk mengadakan pembahasan masalah-masalah, terutama yang berkaitan dengan persoalan kontemporer, untuk dipecahkan secara bersama-sama. Hal tersebut juga dimaksudkan untuk mempersiapkan para santri dalam menghadapi even-even yang lebih tinggi, khususnya jika sudah terjun di masyarakat.

Sedangkan penyajian metode pembelajaran pada level institusi-institusi formal dan Perguruan Tinggi pada umumnya, maka metode penyajian yang dianggap klasik dan masih tradisional adalah metode ceramah, yaitu cara penyampaian pengertian-pengertian materi kepada peserta didik dengan jalan menerangkan dan menuturkan secara lisan.¹⁴ Metode ini sudah dianggap tidak efektif dan efisien lagi, apalagi sebagian pendidik hanya sekadar mendecktekan dan memberikan catatan kepada peserta didik untuk di-copy tanpa penjelasan lebih lanjut.

Kemudian, dari metode penyajian materi yang masih bersifat tradisional tersebut dikembangkan beberapa metode yang lebih lugas, efektif, dan efisien. Di antara metode-metode pengembangan adalah:

1. Metode Tanya Jawab, yaitu metode penyampaian materi dengan jalan pendidik (guru) mengajukan pertanyaan,

kemudian peserta didik menjawab. Atau pendidik memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.

2. Metode Demonstrasi dan Eksperimen, yaitu suatu metode pembelajaran di mana seorang pendidik atau orang lain yang sengaja diminta atau peserta didik sendiri memperlihatkan pada seluruh peserta tentang suatu proses atau tata cara melakukan suatu amalan atau perbuatan.

3. Metode Diskusi, yaitu suatu metode dalam mempelajari materi perkuliahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang peserta didik supaya berpikir dan berani menyampaikan pendapatnya, serta ikut memberikan kontribusi bagi pemecahan masalah-masalah yang sedang dihadapi bersama.

4. Metode Resitasi, yaitu metode pemberian tugas belajar yang sering disebut juga dengan pekerjaan rumah (PR), di mana peserta didik diberi tugas khusus di luar jam perkuliahan. Tugas tersebut harus diselesaikan di luar jam pelajaran, seperti di rumah, perpustakaan, laboratorium, dan tempat-tempat praktikum.

5. Metode Kerja Kelompok, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan jalan membentuk kelompok kerja dari beberapa peserta didik yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu seta saling percaya mempercayai.

6. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*), yaitu suatu metode pembelajaran di mana beberapa pendidik bekerja sama

¹³Ibid.

¹⁴Zuhairini, *et al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 73.

dalam memberikan materi kepada para peserta didik. Metode ini terkadang juga memakai sistem asistensi secara berkesinambungan.

7. Metode *Problem Solving*, yaitu suatu metode pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai problematika, dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, yang pada tahap berikutnya dicarikan solusi-solusi pemecahan dari masalah-masalah tersebut.¹⁵

Metode yang terakhir ini lebih bisa memberikan penawaran dalam merangsang kreativitas peserta didik, apalagi jika diramu dengan strategi pembelajaran yang memacu terciptanya *active learning*, seperti partisipasi aktif, diskusi, penguasaan, dan *book review*. Untuk lebih memperkaya wawasan, maka sebisa mungkin dilengkapi dengan *reading guide* dengan literatur yang memadai, semacam *reading texts* atau studi naskah yang representatif dan relevan dengan materi yang sedang dikaji. Pada tahap selanjutnya, *brainstorming* melalui curah pendapat yang bebas dan argumentatif akan memainkan peran yang sangat urgen, sehingga dari moment tersebut digeneralisasi dan ditarik suatu kesimpulan dari kajian tersebut. Metode ini sangat efektif jika diterapkan pada strategi pembelajaran *Ushūl al-Fiqh*, terutama yang berkaitan dengan masalah ijtihad dan fatwa, atau hal-hal yang memerlukan pemecahan (*problem solving*), seperti dalam masalah *ta'arrudh al-adillah* (pertentangan dalil-dalil)

Problem Epistemologi dan Pembenaan Metodologi

Masalah ini merupakan problem yang signifikan dalam pencapaian tujuan

atau sasaran yang diinginkan. Hal tersebut semakin dirasakan signifikansi dan eksistensinya, jika para santri sudah terjun ke masyarakat. Apalagi mengingat selama ini, sudah terjadi polarisasi dikotomis dalam memahami ajaran-ajaran agama, khususnya Islam dalam tataran konsep dan praksis, antara pendekatan tekstual pada satu sisi dan kontekstual pada sisi lain. Memang diakui, terdapat kesulitan untuk mendudukkan dua pengamatan tersebut dalam satu medium, sehingga bisa sejajar antara satu dengan lainnya. Namun, betapa pun problematisnya hal tersebut, masih terbuka peluang untuk bisa dipecahkan. Salah satu metode yang dianggap tepat bagi *problem solving* (pemecahan masalah) tersebut adalah dengan cara mengadakan penggabungan kedua metode dalam satu wacana yang komprehensif dan holistik. Signifikansi dari pendekatan tekstual-kontekstual ini, menurut pengamatan Frederick M. Denny, terletak pada upaya yang *equilibrium* (seimbang) antara pemahaman normatif-doktrinal di satu sisi, dan kontekstualisasi dengan unsur-unsur kesejarahan pada sisi lain.¹⁶

Pendekatan tekstual menekankan signifikansi teks-teks sebagai fokus kajian dengan merujuk pada sumber-sumber primer —yang dalam hal ini sudah menjadi konsensus para ulama— dari ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis.¹⁷ Pendekatan ini sangat penting

¹⁶Penjelasan selanjutnya mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam Frederick M. Denny, "Islamic Ritual, Perspectives and Theories," dalam Richard Martin (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), hlm. 63-77.

¹⁷Lihat Richard Martin, "Islamic Textuality in Light of Poststructuralist Criticism," dalam *A Way Prepared: Essays on Islamic Culture in Honor of Richard Bayly Winder* (New York: New York University Press, 1988), hlm. 116-131.

¹⁵Ibid., hlm., 87-110.

ketika ingin melihat realitas Islam normatif yang dipresentasikan secara tertulis, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam kedua sumber suci di atas. Selain itu, kajian tekstual juga tidak menafikan eksistensi teks-teks lainnya sebagaimana tertuang dalam karya-karya para intelektual dan ulama besar muslim terdahulu dan kontemporer.

Dalam aplikasinya, pendekatan tekstual barangkali tidak menemui kendala yang cukup berarti ketika dipakai untuk melihat dimensi Islam normatif yang bersifat *qaṭh'î*, seperti masalah *'ibâdah mahdlah* dan masalah tauhid. Persoalan baru akan muncul ketika pendekatan ini dihadapkan pada realitas ritual umat Islam yang tidak tertuang secara eksplisit, baik dalam al-Qur'an maupun Hadis, namun kehadirannya diakui, bahkan diamalkan oleh komunitas muslim tertentu secara luas dan sudah mentradisi secara turun temurun. Bagi pendekatan tekstual, memang cukup dilematis untuk sekadar menjustifikasi bahwa ritual-ritual tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam atau tidak. Sebagai bagian dari diskursus akademis, tujuan mengkaji ritual-ritual populer dalam Islam memang bukan untuk membuktikan apakah hal itu merupakan bagian dari ajaran Islam atau tidak. Diskursus semacam ini tentu saja *out of date* untuk dapat tetap dikedepankan dalam konteks analisis ilmiah-akademis dan, oleh karenanya, tidak perlu dipertahankan dalam tradisi intelektual. Sebaliknya, yang menjadi *concern* akademis di sini adalah bagaimana menempatkan ritual populer tersebut dalam kerangka proporsional yang tidak berbuntut *truth claim* (klaim dan membenaran sepihak).

Dari apa yang telah dijelaskan, dapat ditangkap suatu sinyal bahwa

pendekatan tekstual terkesan tidak memiliki batasan yang jelas untuk memverifikasi mana hal-hal yang Islami dan mana yang bukan. Ketidakjelasan batasan mengenai Islam yang diperankan oleh pendekatan tekstual ini telah menjadikannya kurang valid, karena tidak menawarkan jawaban yang pasti terhadap diskursus keislaman tertentu. Inilah kelemahan yang dimiliki oleh pendekatan tekstual. Namun demikian, dalam tataran akademis, batasan definitif untuk menarik garis demarkasi antara mana yang Islami dan mana yang tidak, bukan merupakan persoalan mendasar. Justru yang menjadi persoalan penting dalam konteks ini adalah bagaimana sebuah fenomena ritual dalam Islam bisa dipahami secara proporsional, sehingga tidak memunculkan klaim kebenaran sepihak.

Pendekatan kontekstual merupakan perangkat komplementer yang dapat menjelaskan motif-motif kesejarahan dalam Islam untuk mem-perkuat asumsi bahwa Islam merupakan entitas komprehensif yang melingkupi elemen normatif dan elemen praksis. Pendekatan ini penting untuk memahami Islam dalam kerangka konteksnya, baik ruang maupun waktu.¹⁸

Selama ini terkesan bahwa epistemologi atau "teori ilmu pengetahuan" Islam merupakan bidang yang sangat diabaikan dan tidak banyak santri yang tertarik menekuni dan mengkaji bidang kajian yang satu ini. Hal ini kemungkinan karena referensi-referensi yang diterbitkan dan dipublikasikan mengenai masalah yang satu ini amat minim, misalnya terdapat sebuah buku

¹⁸D. Eickelman, "The Study of Islam in Local Contexts," *Contributions to Asian Studies* 17, (1982), hlm. 1-16.

kecil dengan judul *Epistimologi Islam*. Selain kecil, buku tersebut juga tidak cukup substansial memuat ajaran-ajaran epistimologi Islam.¹⁹

Perlu diingat dan disadari bahwa kita sekarang berada dalam realitas kontemporer, di mana arus lalu lintas disiplin ilmu akan semakin memasuki ranah pemikiran kita, seperti matematika, astronomi, fisika, biologi, psikologi, dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut telah menjadi hal yang lumrah di dunia pesantren. Boleh jadi orang yang kompeten di bidangnya masing-masing bisa menguasai betul bidang-bidang tersebut sesuai dengan kompetensinya. Tetapi dari sudut epistimologi mereka pasti mempunyai pandangan yang berbeda satu sama lain. Misalnya, tentang sumber ilmu atau metodologinya, satu ilmuwan mengatakan bahwa sumber ilmu hanyalah indera, dan metodenya hanyalah observasi, sehingga banyak ilmuwan yang sekuler, bahkan ateis. Sementara yang lain berpendapat bahwa sumber ilmu itu selain indera juga ada akal dan hati, sedang yang lainnya lagi misalnya mengatakan hanya indera dan akal saja. Itulah sebabnya di pesantren perlu dikembangkan hal-hal tersebut, untuk melahirkan saintis-saintis yang Islami.

Metode yang digunakan dalam sebuah sistem pendidikan ternyata sangat menentukan hasil dan kualitas kajian tersebut. Semakin baik dan tepat metode yang digunakan, semakin maksimal mutu dan hasil pendidikan kita. Hasil dari sebuah pendidikan atau pengkajian akan sangat bergantung kepada penerapan metodologi dalam penyajiannya.

Suatu pendidikan atau pengkajian yang disajikan dengan metodologi yang tepat dan sesuai dengan sifat dan pola pendidikan yang sedang ditekuni akan berbeda dengan sebuah pendidikan atau pengkajian yang tidak dikemas dengan metodologi yang tepat serta memadai. Pendidikan yang ditopang dengan metodologi yang handal akan tepat sasaran dan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Begitu pula, suatu sistem pendidikan yang menerapkan metode yang tepat, akan menghasilkan *out put* yang berkualitas. Sebaliknya, suatu kajian yang tidak ditopang oleh metodologi yang memadai akan menghasilkan sesuatu yang tidak berpola dan tidak mengenai sasarannya. Oleh karena itu, persoalan-persoalan mendasar yang harus kita akomodir adalah berkisar pada: *pertama*, berkaitan dengan metode memahami sebuah naskah (kitab kuning), atau apa yang lazim disebut metode hermeneutik. *Kedua*, berkenaan dengan memahami sebuah perspektif filosofis sebagai suatu proses yang aktif. *Ketiga*, berkenaan dengan metode analisa atau penyajian dari metode deskriptif menuju kritis.

Barangkali kita semua sepakat bahwa memahami sebuah naskah (kitab kuning) dengan baik dan benar merupakan langkah yang esensial dalam proses pembelajaran sebuah kajian. Hal ini penting karena kita bisa menggali dan memanfaatkan khazanah intelektual muslim secara bermakna dan kreatif, serta menyajikannya secara benar, obyektif, dan kontekstual. Namun, dalam kenyataannya, usaha kita untuk memahami sebuah naskah sering terhalang oleh berbagai kendala yang menyebabkan pemahaman kita menjadi kabur, membingungkan, dan bahkan

¹⁹Lihat Miska Ahmad Amin, *Epistimologi Islam: Pengantar filsafat Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983).

rancu sama sekali. Akibatnya, kita tidak dapat menangkap “esensi” gagasan penulis naskah tadi dan gagal dalam mengapresiasi hasil karyanya.

Terdapat sejumlah alasan yang bisa diajukan untuk menjelaskan problem tersebut. Tetapi, menurut para ahli hermeneutik, hal itu disebabkan oleh apa yang mereka sebut sebagai “keterasingan naskah” terhadap kita, dari si pengarang. Keterasingan ini bukan hanya karena faktor bahasa saja, tetapi juga faktor zaman di mana naskah tersebut ditulis. Setiap zaman memiliki tantangan yang berbeda dengan zaman lainnya, dan dengan begitu jawaban yang diberikan juga akan berbeda dengan yang kita harapkan. Memperlakukan sebuah naskah yang ditulis pada zaman klasik seperti halnya naskah yang dibuat pada zaman modern, adalah keliru dari sudut metode hermeneutik, dan akan menimbulkan kesulitan.

Di samping tantangan zaman dan bahasa, kebanyakan pemikir muslim melukiskan naskah mereka yang bersifat *multilatered* dan “simbolis” juga dapat menghambat pemahaman kita terhadap maksud yang sebenarnya dari apa yang mereka kemukakan dalam karya mereka. Selain itu, konteks historis, kultur dan bahkan situasi psikologis para penulis atau pengarang kitab dapat memberi efek yang serupa terhadap kemampuan kita untuk memahami sebuah naskah. Tanpa mengetahui konteks sosial dan budaya yang dihadapi pada saat seorang penulis menuliskan karyanya, barangkali kita akan bingung, misalnya mengenai nama-nama tempat di zaman dahulu yang tidak pernah kita ketahui, atau masalah-masalah ukuran dan takaran di zaman dahulu yang tidak pernah kita kenal dan

jauh berbeda dengan ukuran-ukuran di zamana sekarang.

Solusi yang diajukan para ahli hermeneutik terhadap keterasingan naskah tersebut cukup menarik dan bermanfaat untuk kita simak. Misalnya, dikatakan bahwa untuk mengatasi keterasingan tersebut kita harus berusaha mengerti si pengarang untuk mengerti sebuah naskah dari masa lampau, kita perlu keluar dari zaman di mana kita hidup sekarang, merekonstruksi zaman pengarang, dan menampilkan kembali keadaan di mana pengarang berada saat dia menulis teksnya. Kita harus mengidentifikasi diri dengan pembaca asli yang dulu ditujukan oleh naskah yang bersangkutan dan dengan demikian menjadi kawan sezaman dengan dia, dalam rangka mengidentifikasi diri dengan si pengarang sendiri. Untuk itu, katanya, kita harus membayangkan bagaimana pemikiran, perasaan dan maksud si pengarang. Kita seolah-olah harus pindah ke dalam hidup batin pengarang tersebut.²⁰ Setelah melalui proses tersebut kita dapat mengerti pemikiran, perasaan dan maksud pengarang dalam naskah tersebut.

Pemaparan di atas setidaknya telah mampu menggugah kita untuk menyadari bahwa hanya setelah kita berhasil mengadakan identifikasi diri dengan si pengarang baik dalam pikiran, perasaan, maupun maksud, barulah kita akan bisa memahami sebuah naskah dengan baik dan lebih tepat.

Dalam memahami suatu pemikiran, pada umumnya terdapat dua cara yang sering diterapkan. *Pertama*, sebagai hasil akhir seperti yang tertuang dalam sebuah karya besar seorang

²⁰K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 229.

pemikir. *Kedua*, sebagai proses, di mana sebuah pemikiran dilihat sebagai sesuatu yang berakumulasi, suatu sintesa yang melibatkan pemikiran-pemikiran sebelumnya. Yang *ketiga*, memperhatikan bagaimana pengolahan dari berbagai pemikiran sebelumnya terjadi pada diri si pemikir sehingga menghasilkan suatu pemikiran akhir yang ia tuangkan dalam karya besarnya. Memahami bagaimana suatu pemikiran terbentuk sangat berguna bagi kita dalam memahami maksud sebuah ungkapan atau bahkan sebuah kata kunci yang digunakan seorang pemikir.

Pada pendekatan pertama, di mana sebuah pemikiran dilihat hanya sebagai hasil akhir, memperlakukan pemikiran sebagai sesuatu yang statis, sedangkan pendekatan kedua memperlakukannya sebagai sesuatu yang dinamis. Yang terakhir sebenarnya lebih sesuai dengan kenyataan di mana sesuatu pemikiran berakumulasi. Dengan memperlakukan sesuatu pemikiran sebagai proses, maka kita akan lebih jauh lagi menghayati proses kreatif yang dialami oleh seorang pemikir. Mengapa, misalnya, seorang pemikir perlu melengkapi uraian pendahulunya dengan pemikiran yang datang kemudian.

Dengan demikian, memahami sebuah pemikiran sebagai proses, atau sintesa dari pemikiran-pemikiran sebelumnya, jauh akan lebih efektif dan berguna dalam memahami dan menghayati hasil akhir sebuah pemikiran, ketimbang cara memahami sebagai hasil akhir yang cenderung statis dan bahkan steril.

Untuk menganalisa hasil kajian atau tulisan, maka suatu hal yang tidak dapat dibantah adalah bahwa kebanyakan dari hasil kajian di hampir semua bidang kajian disajikan semata-

mata secara deskriptif. Suatu pemikiran disajikan kepada pembaca sebagaimana adanya, tetapi ada analisa kritis dari si penulis tentang pemikiran yang disajikannya. Penulis bertindak semata-mata sebagai penyambung lidah dan kadang-kadang tidak bersuara sama sekali.

Berbeda dengan metode analisa deskriptif, analisa kritis cukup seimbang dalam menyajikan isi naskah yang dibahasnya secara objektif-deskriptif dan dalam menyajikan pandangan kritis-subyektif diri si pengarang. Seorang penulis yang menggunakan metode kritis akan tahu dan merasakan apa relevansi pemikiran seseorang yang dijadikan figur utamanya dalam kebutuhan dan tantangan zamannya. Ia juga akan menunjukkan kelemahan dan kemudahan pemikiran si tokoh secara subyektif bahkan kalau perlu menolaknya.

Penutup

Pesantren merupakan lembaga pendidikan pioner di tanah air. Eksistensi pondok pesantren di tengah masyarakat hingga kini telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pondok pesantren tetap konsisten pada budaya yang telah dikembangkannya sejak dahulu. Walaupun demikian, pondok pesantren tidak dapat dikatakan ketinggalan zaman. Pesantren tetap bisa bertahan di tengah-tengah pusaran globalisasi, bahkan pesantren dapat mewarnai kehidupan di era global ini.

Problem epistemologis merupakan sesuatu yang signifikan dalam pencapaian tujuan atau sasaran yang diinginkan. Hal tersebut semakin dirasakan signifikansi dan eksistensinya setelah kita terjun di masyarakat, mengingat selama ini, sudah terjadi

polarisasi dikotomis dalam memahami ajaran-ajaran agama, khususnya Islam dalam tataran konsep dan praksis, antara pendekatan tekstual pada satu sisi dan kontekstual pada sisi lain.

Proses pembelajaran yang dikemas dengan lebih sistematis dan logis dianggap lebih efektif dan efisien. Di antara metode-metode tersebut adalah *baḥts al-masâ'il* dan *mudzâkarah*. Dari metode penyajian materi yang masih bersifat tradisional, kemudian dikembangkan beberapa metode yang lebih lugas, efektif, dan efisien, seperti metode diskusi, resitasi, dan *problem solving*. Untuk lebih memperkaya wawasan, maka sebisa mungkin dilengkapi dengan *reading guide* dengan literatur yang memadai, semacam *reading texts* atau studi naskah yang representatif dan relevan untuk dikaji. Pada tahap selanjutnya, curah pendapat yang bebas dan argumentatif akan memainkan peran yang sangat urgen, sehingga dari momen tersebut digeneralisasi dan ditarik suatu kesimpulan dari kajian tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mas'ud. "Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga Kini." *Majalah Jurnal Yustisia*, edisi 18, VII/2000.
- Amin, Miska Ahmad. *Epistimologi Islam: Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren, Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Disertasi. Jakarta: Perpustakaan UIN Jakarta.
- Bertens, K. *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia- Inggris (An Indonesian- English Dictionary)*, Cet. IX. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- , *Kamus Inggris Indonesia (An English- Indonesian Dictionary)*, Cet. XXIV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Eickelman, D. "The Study of Islam in Local Contexts," *Contributions to Asian Studies* 17, (1982).
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, 1973.
- , *Islam Observed*. Chicago: The University of Chicago Press, 1975.
- , *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1976.
- Haedari, Amin, et al. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, cet. III. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Martin, Richard (ed.). *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press, 1985.
- , "Islamic Textuality in Light of Poststructuralist Criticism," dalam *A Way Prepared: Essays on Islamic Culture in Honor of Richard Bayly Winder*. New York: New York University Press, 1988.

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi II. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek

Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003.

Rahardjo, M. Dawam (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1980.

Zuhairini, et al. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

